

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN TAUHID SEBAGAI FONDASI INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH/MADRASAH

MOHAMMAD HOSNAN

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
emoh.lengkong@gmail.com

Abstrak:

Akhir-akhir ini, perkembangan modernisasi telah hadir dengan segala dampaknya dalam kehidupan manusia: positif dan negatif. Meski modernisasi tampak kepada kita membawa berbagai perkembangan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, tetapi di sisi lain telah mengakibatkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan semakin tercerabut dari tatanan kehidupan manusia. Hal ini bisa dilihat dari maraknya korupsi, kolusi, nepotisme, terorisme, narkoba, seks bebas dan kawin sesama jenis, asusila, dan perilaku amoral lainnya. Fenomena ini tentu tak dapat dibiarkan terus merajalela, mesti dibendung yang salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan tauhid lembaga pendidikan. Dalam perspektif agama Islam, tauhid merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian seseorang termasuk dalam membangun peradaban kehidupan masyarakat. Karenanya, rekonstruksi pembelajaran tauhid di lembaga pendidikan Islam atau madrasah mesti terus dibangun, sehingga lembaga pendidikan dapat merealisasikan pembelajaran dengan baik, yaitu mampu mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan pada diri anak didik. Hal ini tak lain sebagai penguatan jati diri anak didik sebagai generasi bangsa dan agama yang bertanggung jawab membangun peradaban di masa mendatang. Tingkat pengetahuan dan kematangan tauhid anak didik, akan sangat menentukan masa depan bangsa dan agama.

Kata Kunci: *Pembelajaran Tauhid, Inovasi Pembelajaran, Madrasah, PAI*

Abstract:

Lately, the development of modernization has come with all its effects in human life: positive and negative. Although modernization appears to us to bring the various developments that can be utilized by humans, but on the other hand has resulted in national values and religious order kehidupan increasingly detached from humanity. It can be seen from the rampant corruption, collusion, nepotism, terrorism, drugs, free sex and same-sex mating, immoral, and other immoral behavior. This phenomenon certainly can not be allowed to continue rampant, should be dammed one of which can be reached through education monotheism educational institutions. In the perspective of Islam, monotheism is the main foundation in building the personality of a person included in the build pradaban public life. Therefore, construction of learning pendidikan monotheism in Islam or Islamic institutions must continue to be built, so that the institution can realize learning well, that is capable of transmitting knowledge and religious values on the students themselves. It is none other than as a strengthening of the identity of the students as a generation of nation and religion are responsible for building pradaban in the future. The level of knowledge and maturity of monotheism protege, will determine the future of the nation and religion.

Keywords: Learning Tauhid, Learning Innovation, Madrasah, Islamic education.

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini, mengandaikan terbangunnya tata aturan hidup di bumi serba mekanik dan instan seiring dengan diraihnya capaian monumental umat manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Terutama dalam hal komunikasi dan informasi. Aspek-aspek kehidupan manusia, menjadi sulit dibedakan antara wilayah privat dan publik. Segalanya serba transparan tanpa batas yang mana era ini disebut sebagai *The Borderless World* atau juga ada yang menyebutnya sebagai *global village*.

Komunikasi dan interaksi antarmanusia tidak lagi dibatasi oleh teritorial bangsa, wilayah maupun letak geografis. Percaturan dan pertukaran informasi antar umat manusia sejagat menjadi sangat mudah dan murah, yang hal ini juga mengakibatkan mudahnya transfer budaya antar umat manusia. Perpindahan budaya Barat ke Timur atau sebaliknya menjadi niscaya. Yang sering menjadi problem dalam kehidupan berbangsa dan beragama adalah sejauhmana kemampuan kita sebagai bangsa mempertahankan identitas kebangsaan dan keagamaan ditengah gempuran dahsyat budaya luar yang dengan dukungan dana besar dan teknologi super canggih memporakporandakan jati diri bangsa dan menggantinya dengan budaya baru yang bertentangan dengan sendi-sendi kebangsaan maupun keagamaan.

Realitas hari ini, mengindikasikan tercerabutnya nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang ramah, tepo seliro, gotong royong, penuh santun dengan digantikan oleh nilai-nilai baru berupa hedonisme, materialisme, radikalisme, ekstremisme dan lain-lain.

Indikator hal tersebut di atas, antara lain: *pertama*, maraknya korupsi, kolusi, nepotisme, *kedua*, berkembangnya istilah terorisme yang dipengaruhi oleh pemikiran ekstrem radikal dalam faham keagamaan. *Ketiga*, maraknya penyalahgunaan narkoba pada semua kalangan termasuk anak-anak dan remaja. *Keempat*, munculnya fenomena seks bebas dan kawin sesama

jenis. *Kelima*, hilangnya budaya malu atas perilaku amoral dan asusila. *Keenam*, pudarnya tradisi mutu di kalangan masyarakat termasuk dalam pengelolaan pendidikan.¹

Apabila memperhatikan di sekeliling kita, telah terjadi persoalan-persoalan hidup yang sebenarnya hanya kecil-kecilan dan tidak terlalu mendasar. Bahkan acapkali sangat bersifat kenak-kanakan yang didasarkan pada pemikiran yang amat kerdil. Semua persoalan tersebut tidak dilandasi pada keimanan dan ketakwaan, tetapi pada egoisme, kerakusan dan nafsu kebinatangan. Ilustrasi tambahan dari hal tersebut, antara lain: seseorang membunuh isteri karena alasan cemburu, membunuh orang tua dan anak karena alasan yang sangat sederhana, memperkosa anak, memperkosa cucu sendiri dan membunuh karena nafsu kebinatangannya, perampokan dan pembunuhan. Mengedarkan narkoba karena alasan untuk sepiring nasi, tetapi akibatnya mengorbankan generasi bangsa ini. Perilaku korupsi, pembobolan Bank dan sampai pada dana haji yang hanya disebabkan oleh manajemen amanah yang disalahgunakan dan berbagai persoalan yang kita amati dan terjadi.

Indikator di atas, oleh sebagian orang dinyatakan bahwa penyebab utamanya adalah lunturnya nilai keagamaan anak bangsa yang apabila ditelusuri lebih jauh, merupakan kegagalan pendidikan agama dalam berbagai lini kehidupan. Walaupun asumsi ini tidak sepenuhnya benar, akan tetapi guru-guru agama (dalam hal ini guru PAI) tidak bisa berpangku tangan untuk berpartisipasi mengentaskan problem sosial dan kebangsaan ini.

Jika kita bercermin pada sejarah Islam awal (periode Makkah), maka dalam masa yang amat panjang, kanjeng Nabi Muhammad Saw., berdasar Al-Qur'an tidak pernah megajarkan generasi awal, selain konsep akidah atau tauhid. Ini yang dijadikan seruan dakwah oleh Rasulullah, meskipun peluang mendapatkan perlawanan lebih besar dari pada dakwah lain. Rasulullah tidak mendakwahkan nasionalisme Arab, tidak pula keadilan sosial dan perbaikan moral. Akidah dan tauhid,

¹ Lihat E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 4

ia jadikan daya dorong yang hebat, di samping itu adalah kebenaran hakiki yang harus menjadi pondasi setiap perubahan.

Inilah konsepsi tauhid. Konsep di mana seorang manusia akan dikembalikan pada Tuhannya dengan meniadakan nilai-nilai selainNya. Perubahan yang terjadi karena tauhid adalah perubahan revolusioner pada diri seseorang atau bangunan umat. Sebab perubahan Islam berarti peralihan dari mengikuti manhaj makhluk menuju manhaj pencipta. Perubahan Islam berarti meninggalkan sistem produk manusia untuk memilih sistem ciptaan Allah. Perubahan Islam berarti mencampakkan hukum buatan hamba untuk merengkuh dan mengaplikasikan hukum Allah. Perubahan inilah yang akan memuliakan manusia, serta membawa mereka menuju rahmat, setelah hidup penuh dengan kehinaan dan kelemahan. Sebuah transformasi total dari penghambaan terhadap makhluk dan ciptaannya menjadi penghambaan terhadap Allah semata. Tiada pencipta dan pengatur selain Allah. Tiada yang berhak diibadahi selainNya. Tiada kuasa selain kuasaNya. Tiada yang memiliki asma yang agung selain asmaNya.

Realitas Pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah

Sebagaimana telah diketahui, bahwa PAI sebagai mata pelajaran keagamaan Islam terbagi kedalam empat rumpun kajian, yaitu Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Fikih. Pembelajaran di Sekolah, empat rumpun ini dijadikan satu mata pelajaran dengan satu jam pelajaran, sementara untuk madrasah empat rumpun dijadikan empat mapel dengan empat jam pelajaran. Atau bahkan ada yang memecahnya lagi menjadi enam mapel yaitu; Akidah, Akhlak, Qur'an, Hadis, SKI dan Fikih.² Pembagian rumpun PAI ke dalam pokok bahasan maupun mapel yang terpisah, mengandaikan filosofi keilmuan PAI terkotak-kotak secara parsial dan telah menjadi paket pengetahuan agama yang sistematis.

Paket pengetahuan agama yang sistematis ini bisa

² UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 bab X pasal 36, 37

jadi membuat anak didik mempersepsikan agama dengan menginternalisasikannya seolah-olah merupakan sistem pengetahuan yang ketat, bagaikan disiplin ilmu tersendiri. Akibatnya, agama tidak muncul dalam pertumbuhan anak-anak sebagai kerangka spiritual, sebagai pandangan hidup, sebagai dasar etika hidup, etos dan sebagai pedoman moral sehari-hari.³

Gejala pendidikan Islam yang menyuguhkan paket pengetahuan agama dalam sistematika ilmu itu dapat kita lacak sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Di tingkat dasar, upaya mensistematisasikan pengetahuan agama yang lebih canggih pada cara guru agama mengajarkan shalat pada anak-anak. Cara yang kini dipakai tidak cukup lagi dengan membiasakan anak mempraktekkan ibadah shalat itu, tapi anak diharuskan pula menjawab ujian pelajaran agama dalam bentuk yang sangat verbal. Umpamanya mereka harus bisa menjawab; apakah yang disebut takbirotul ihram, berapa rukun shalat, apakah yang disebut rukun dan lainnya.⁴

Pembelajaran PAI tidak berbeda dengan sistem pembelajaran materi lainnya yang menekankan pada sisi kognitif dan pengembangan intelektual saja, dengan sedikit abai pada sisi afeksi dan religiusitas sehingga bisa jadi ada banyak anak yang fasih dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan tapi kering dengan nilai-nilai spiritual. Di sisi yang lain, bisa jadi ada anak yang jujur, sopan, berperangai baik di sekolah, di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan dengan masyarakat, menjadi frustrasi karena tidak lulus materi PAI yang mengharuskan hafal definisi atau jawaban-jawaban baku yang murni keilmuan. Pembelajaran PAI dilaksanakan sebagai transmisi pengetahuan agama melalui didaktik metodik seperti pengetahuan lain pada umumnya.

Selama ini metode yang digunakan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran konvensional yang hanya meliputi siswa datang, duduk, menulis materi

³ Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 240

⁴ *Ibid.*, 241

yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas, dengan menggunakan metode yang masih konvensional yaitu metode ceramah, dengan menggunakan metode ceramah cenderung pasif dalam proses pembelajaran, dan cepat bosan bila mendengarkan penjelasan dari guru, banyak siswa yang mengantuk ketika mengikuti pembelajaran.

Dari situasi pembelajaran semacam ini hampir tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menuangkan kreatifitasnya (rasa, cipta, karsa) guna mengaktualisasikan potensi dirinya untuk berinovasi, ataupun berbagi diri (sharing) untuk sedini mungkin mengoptimalkan kemampuan, mengidentifikasi, merumuskan, mendiagnosis, dan dapat memecahkan masalah (*problem solving*).

Demikian juga para guru kurang atau hampir tidak dibekali dengan metodologi yang variatif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara inovatif dan pembelajaran yang aktif (*active learning*). Pikiran para guru selalu dipenuhi dengan upaya mengajarkan apa yang ada dalam kurikulum dan sedapat mungkin mengejar target mata pelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum, mereka hampir tidak berpikir akan upaya meyakinkan siswa untuk belajar di kelas maupun di luar kelas yang memiliki relevansi dan kondisi perubahan sosial masyarakat yang ada disekitar kehidupannya. Suatu kondisi yang akan segera mereka temui setelah menyelesaikan studinya, lebih-lebih sekolah yang memiliki misi yang menyiapkan calon pelajar pada jenjang yang lebih tinggi. Seyogianya sudah harus dibiasakan akan model pembelajaran aktif, sebab tanpa dasar pengalaman belajar aktif akan sangat sulit bagi mereka untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif di kelas-kelas yang mereka hadapi.

Model pembelajaran aktif nampaknya merupakan jawaban atas permasalahan tentang rendahnya mutu kualitas pembelajaran ini diharapkan lebih meningkat, sebab pada model pembelajaran ini keaktifan siswa atau peserta didik lebih diutamakan. Dengan pelibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, maka mereka mengalami atau bahkan

menemukan ilmu yang akan menjadi pengetahuan yang mengkarakter. Untuk mencapai kualitas pembelajaran itulah, maka keterampilan guru dalam proses pembelajaran antara lain mencakup; keterampilan merencanakan pembelajaran, keterampilan melaksanakan pembelajaran dan keterampilan mengevaluasi proses pembelajaran baik yang akan dilaksanakan maupun yang sudah dilaksanakan.

Pendekatan pembelajaran pun seharusnya juga diubah, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*) harus diubah menjadi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student oriented*). Pentingnya perubahan pendekatan pembelajaran ini dapat kita kaitkan dengan ungkapan filosofis besar China Konfusius yakni “apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; apa yang saya lakukan, saya paham”. Ungkapan Konfusius tersebut memberikan inspirasi terhadap pendekatan pembelajaran dikelas yang sering dikenal dengan istilah *active learning*. Dalam model ini, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa sendiri.⁵

Memang diakui bahwa pencarian ke arah metodik pengajaran agama sudah sering dilakukan melalui eksperimentasi-eksperimentasi, akan tetapi hampir semuanya didasarkan pada basis pedagogik umum yang berasal dari filsafat pendidikan model barat. Oleh karena itu, jika kita ingin menemukan pedagogik Islam, barangkali yang harus kita lakukan adalah merumuskan kembali filsafat pendidikan Islam yang lebih aplikatif. Inilah yang kemudian dijadikan dasar mengembangkan cara-cara teknis pendidikan baik dalam lingkup sekolah maupun keluarga dan masyarakat.

Misalnya gambaran filosofi konsep nilai yang selama ini kita sebut sebagai anak saleh atau insan kamil yang menjadi konsep dasar tentang manusia ideal menurut Islam atau konsep ulul albab yang multi talenta dalam pengembangan hidup dan kehidupan.

⁵ M. Silberman dalam Fatah Yasin, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN – Malang Pres 2008), 181

Intensitas pembelajaran PAI dengan berbagai pendekatan, model, strategi, teknik dan metode telah menjadikan pembelajar (siswa) lebih dinamis dan bergairah. Baik melalui kajian maupun diskusi-diskusi keagamaan yang akhir-akhir ini semakin semarak. Namun hal ini seharusnya dapat terrefleksi dan diimplementasikan dalam sikap dan kecakapan hidup keseharian mereka.

Rekonstruksi Pembelajaran Tauhid sebagai fondasi PAI di Sekolah/Madrasah

Rekonstruksi adalah pengembalian seperti semula, penyusunan kembali.⁶ Menurut B.N Marbun, rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.⁷ Sementara menurut James P. Chaplin, *reconstruction* merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan.⁸ Ali Mudhofir menjelaskan, rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Bagi aliran ini persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan dilihat jauh kedepan dan bila perlu diusahakan terbentuknya tata peradaban yang baru.⁹

Tauhid secara bahasa merupakan maṣḍar (kata benda dari kata kerja) dari kata *Wahḥada*. Jika dikatakan *Wahḥada Syai'an* artinya menjadikan sesuatu itu satu. Sedangkan menurut syari'at berarti meng-esa-kan Allah dalam sesuatu yang merupakan kekhususan bagi-Nya berupa rubūbiyah, ulūhiyah, asmā' wa ṣifāt. Kata tauhid sendiri merupakan kata yang terdapat dalam

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 829

⁷ B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 469

⁸ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal.421

⁹ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 213

hadis-hadis Kanjeng Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam hadis Mu'az bin Jabal raḍiyallāhu'anhu, "Engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, maka jadikanlah materi dakwah yang kamu sampaikan pertama kali adalah agar mereka mentauhidkan Allah".¹⁰

Imam Ibnul Qayyim al-Jawziy raḥimahullāh menjelaskan bahwa isi Al-Qur'ān semuanya adalah tentang tauhid, karena isi Al-Qur'ān menjelaskan hal-hal berikut:¹¹

1. Berita tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan perkataan-Nya. Ini adalah termasuk *tauḥīd al-'ilmi al-khabari* (termasuk di dalamnya tauhid rubūbiyah dan asmā' wa ṣifāt).
2. Seruan untuk untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya. Ini adalah *tauḥīdu al-irādi al-ṭalabi* (tauhid ulūhiyah).
3. Berisi perintah dan larangan serta keharusan untuk taat dan menjauhi larangan. Hal-hal tersebut merupakan *huqūqu al-tauḥīd wamukammilatuhu* (hak-hak tauhid dan penyempurna tauhid).
4. Berita tentang kemuliaan orang yang bertauhid, tentang balasan kemuliaan di dunia dan balasan kemuliaan di akhirat. Ini termasuk *jazā'u al-tauḥīd* (balasan bagi ahli tauhid).
5. Berita tentang orang-orang musyrik, tentang balasan berupa siksa di dunia dan balasan azab di akhirat. Ini termasuk balasan bagi yang menyelisih hukum tauhid.

Dengan demikian, Al-Qur'ān seluruhnya berisi tentang tauhid, hak-haknya dan balasannya. Selain itu juga berisi tentang kebalikan dari tauhid yaitu syirik, tentang orang-orang musyrik, dan balasan bagi mereka.

Misi kerasulan dalam Islam yang pertama dan utama adalah Tauhid.¹² Sejak awal kanjeng Nabi Muhammad Saw.,

¹⁰ Syaikh Saleh Alu Syaikh, *Syarh al-Aqīdah Al-Ṭahawiyah*, tabit, tth, 63

¹¹ Ibnul Qayyim al-Jawziy, *Fathul Ma'īd*, tabit, tth, 19

¹² Lihat Tarmizi Tahir, *Menyegarkan Aqidah Tauhid Insani, Mati dalam Era Klenik* (Jakarta: Gema Insani Pers), 68

telah ditanamkan dalam dirinya ketauhidan murni sebagai pondasi melaksanakan risalahnya.¹³ Selama 13 tahun di kota Makkah, pembelajaran keislaman hanya berkuat pada misi ini. Tentu dengan berbagai varian dan dinamika kehidupan yang mengiringinya, kanjeng Nabi Saw. tidak pernah bergeming dari ketauhidan. Bahkan Beliau selalu menjamin, siapapun yang bersedia mengucapkan *la ilaha illa Allah* (pada masa itu) pasti akan masuk surga.

Ketekunan, ketelatenan dan kesabaran kanjeng Nabi Saw. dalam menanamkan nilai ketauhidan bagi para shahabatnya membuahkan hasil yang luar biasa dalam peradaban umat manusia, yaitu lahirnya generasi muslim pertama yang diakui sebagai generasi emas terbaik sepanjang sejarah umat manusia.¹⁴ Beliau juga dinobatkan sebagai tokoh teratas oleh Michael H. Hart sepanjang sejarah umat manusia, karena kegigihannya membangun peradaban dengan nilai Tauhid yang diajarkan dengan penuh keyakinan.¹⁵

Generasi awal umat Islam dengan gemilang berhasil menurunkan kalimat Ilahiah menjadi bahasa peradaban manusia. Inilah generasi Qur'ani yang unik, generasi yang menerima Islam dengan paripurna melalui Al-Qur'an yang diwahyukan dan Sunnah yang dicontohkan oleh Rasul. Generasi ini berjaya bukan karena rasul hidup di tengah-tengah mereka. Bukankah rasul diutus untuk umat hingga akhir zaman. Jadi, mustahil faktor keberadaan rasul yang hidup di tengah-tengah sebuah generasi menjadi faktor penentu. Generasi ini mampu berjaya sebagai sebuah konsekuensi logis akan interaksi mereka akan Al-Qur'an yang diturunkan melalui rasul. Ini lebih karena tiga faktor;¹⁶

¹³ Lihat Norchalis Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), 20

¹⁴ Para Shahabat yang sekaligus menjadi murid Nabi SAW., diibaratkan oleh Beliau bak bintang gemintang yang senantiasa menjadi pelita dalam kegelapan. Ini terbukti dalam perkembangan sejarah Islam, hampir seluruh keilmuan Islam berpangkal dari ketajaman oleh fikir para shahabat dan generasi setelahnya.

¹⁵ Periksa; Michael H. Hart, *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, Terj. Ken Ndaru, Nurul Islam (Jakarta: Hikmah, 2009), 1-3

¹⁶ Tarmizi Tahir, *Menyegarkan Aqidah*, 75

1. Mereka tidak memiliki sumber pedoman hidup selain Al-Qur'ān sehingga mereka bersih akan konsep dan sistem selain sistemNya.
2. Mereka tidak menjadikan Al-Qur'ān sebagai sumber ilmu, pengetahuan, ketenangan, maupun sumber keindahan meskipun didalamnya ada nilai-nilai ini. Namun, mereka menjadikan Al-Qur'ān sebagai suatu perintah yang harus dilaksanakan tanpa ada sanggahan sedikitpun.
3. Dengan Al-Qur'ān, mereka mampu mengubah hidup secara total dari kejahiliahan menuju cahaya Ilahi.

Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip keimanan kepada Allah Swt. dengan berbagai asmā' dan sifat-Nya, malaikat, kitab Allah, rasul, hari akhir dan Qadā Qadar.¹⁷ Seringkali masalah-masalah keimanan ini memunculkan perdebatan karena memang sifatnya yang metaforis dan penuh dengan perenungan mendalam, sehingga ilmu ini juga disebut sebagai ilmu kalam.¹⁸

Kata kunci di dalam tauhid adalah kalimat *Lā ilāha illa Allāh*. Kalimat ini mengandung pemahaman negasi dan afirmasi, yang menurut Nurcholis Madjid diberi makna, tiada tuhan (dengan huruf t kecil) kecuali Tuhan (dengan T besar).¹⁹ Segala bentuk tuhan kecil yang mungkin berbilang dan berkelindan dengan hawa nafsu semisal kesombongan, keserakahan, keangkuhan, kekikiran, materialism, hedonisme dan lainnya dinegasikan karena bertentangan dengan nilai keimanan serta ketundukan kepada kebenaran, sebagai makna asasi dari Islam itu sendiri. Dalam kalimat tauhid tersebut dilanjutkan dengan afirmasi yang menyatakan bahwa hanya kepada kebenaran, kedamaian, kasih sayang dan perilaku beradab lainnya sebagai manefestasi

¹⁷ Rukun Iman yang enam (Arkānul Iman) merupakan doktrin Islam yang digariskan Kanjeng Nabi Muhammad Saw., yang kemudian diformulasikan dengan sangat rinci oleh Imam Abū Hasan al-Asy'ari sebagi doktrin utama aliran Ahlussunnah wa al-Jamā'ah. Hal ini bisa dilihat dalam kitab *al-Ḥuṣun al-Ḥamīdiyyah, Aqāid al-'Awām* yang biasa dipelajari di madrasah/pondok pesantren untuk murid kelas dasar.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 365

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemoderenan, 50*

perwujudan nilai dan sifat ketuhanan di dalam alam semesta.²⁰

Pemahaman umum tentang tauhid semata-mata transenden kaitannya dengan tuhan yang dikesankan menjadi wilayah privat tanpa dimensi sosial. Padahal ada banyak penjelasan di dalam hadis kanjeng nabi yang menyatakan, tidak beriman seseorang apabila tidak peduli dengan si miskin, tidak beriman seseorang yang bermusuhan dengan tetangganya. Tanda-tanda iman adalah menyantuni fakir miskin dan anak yatim, dan banyak ilustrasi lain yang mendorong kita bukan hanya saleh secara individual, tapi juga harus saleh secara sosial.

Pembelajaran tauhid pun berkuat pada pengetahuan epistemologis dengan logika rasional tentang sifat, asma dan dalil-dalil yang belum menyentuh aspek sosial empiris sebagai manifestasi nilai tauhid dalam kehidupan. Konsep dosa sepertinya hanya bertendensi ukhrowi dengan bentuk syirik dan kafir simbolik dari metafor lisan dan argumentasi personal kaitannya dengan keilahian, sementara dosa sosial yang konsekwensinya nyata dan nampak di depan mata, terkesan selalu termaafkan. Padahal, dosa sosial lebih berat taubatnya diterima Allah daripada dosa individual. Tidak heran kalau Allah mengecam hamba yang rajin shalat, sementara dia tidak memiliki kepedulian nyata kepada penderitaan dan ketidakadilan yang terjadi di sekelilingnya.²¹

Muttaqīn sebagai manifestasi tauhid dapat digambarkan sebagai orang yang mampu melihat kebenaran sejati (makrifat) berdasarkan objektifitas iman, tanpa harus terkecoh dengan bentuk-bentuk struktur wadag yang mengitari kehidupan setiap manusia. Potensi ini telah dianugerahkan Allah kepada setiap anak yang baru dilahirkan yang dikenal sebagai dīn hanīf. Dengan hanīfnya, anak tersebut akan selalu dapat mengontrol prilaku, kebiasaan-kebiasaan atau sikap yang cenderung memihak kepada kebenaran hakiki.²²

²⁰ Manusia dicipta menjadi khalifah yang bertugas memakmurkan bumi (Q.S. Al-Baqarah[2]: 30) sekaligus sebagai hamba yang harus selalu tunduk kepada Yang Maha Benar dan berada dalam jalur kebenaran.

²¹ Q.S. Al-Ma'un[107]: 4-7

²² Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*. 248

Realitas Sosial sebagai Pijakan Rekonstruksi Tauhid Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah

Inovasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).²³ Muhammad Yunus menjelaskan, inovasi adalah macam-macam “perubahan” genus. Inovasi sebagai perubahan yang disengaja, baru, dan khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Jadi perubahan ini dikehendaki dan direncanakan.²⁴ Sementara Nichols berusaha membedakan antara inovasi dengan perubahan, sebagaimana diungkapkan;

“Change refers to “ continuous reappraisal and improvement of existing practice which can be regarded as part of the normal activity “Innovation refers to” Idea, subject or practice as new by an individual or individuals, which is intended to bring about improvement in relation to desired objectives, which is fundamental in nature and which is planned and deliberate.”²⁵

Perubahan mengacu kepada kelangsungan penilaian, penafsiran dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Sedangkan inovasi adalah mengacu kepada ide, obyek atau praktek sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan.

Adapun karakteristik atau ciri-ciri suatu inovasi, antara lain adalah :²⁶

1. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

²⁴ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1976), 162

²⁵ R. Nicholls, *Managing Educational Innovation* (London: George, Allen and Unwin, 1983), 4

²⁶ *Ibid.*, 14-16

atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya atau dari faktor sosial, kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Makin menguntungkan bagi penerima makin cepat tersebarnya inovasi.

2. Kompatibel, yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Misalnya penyebaran penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat yang keyakinan agamanya melarang penggunaan alat tersebut maka tentu saja penyebaran inovasi akan terhambat.
3. Kompleksitas, yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerimanya.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁷ Sementara pendidikan keagamaan adalah kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama.²⁸

Istilah “pendidikan” dalam konteks pendidikan Islam, seringkali menggunakan term *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib* dan *riyāḍah*. Term-term tersebut tampaknya berkembang dan sering dipergunakan oleh mayoritas ahli pendidikan Islam. Namun oleh karena *tarbiyah* memiliki cakupan pemahaman yang lebih luas dan mengimplikasikan makna dan maksud yang dicakup *ta’lim* dan *ta’dib*, maka sebutan pendidikan Islam lebih populer menggunakan *tarbiyah islāmiyah*.²⁹

Dalam rumusan seminar pendidikan se Indonesia tahun

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dari Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigerda Karya, 1993), 127

1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengerjakan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah bimbingan, mengarahkan, dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan tujuan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Dari dua pengertian tentang inovasi dan pendidikan Islam dapat dipahami bahwa inovasi pendidikan Islam adalah upaya pembaharuan yang dilakukan dengan sengaja dan sungguh-sungguh untuk menciptakan manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur sesuai ajaran Islam.

Pendidikan Islam dalam era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama moral sosial yaitu kegiatan penataan kehidupan yang paling baik yang seharusnya dialami oleh generasi muda agar mampu menghadapi masa depan dengan integritas (kesatuan) yang tangguh. Untuk itu maka Pendidikan Islam diharapkan mampu menyusun pola pikir yang sistematis untuk membina pribadi muslim yang kreatif dan berintegritas tinggi, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian maka pendidikan Islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai Islami, sebagai pendorong moral *reasoning* atau penalaran akhlak yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru yang muncul dalam proses pembangunan ini.³¹

Sebagian kita mungkin berasumsi bahwa penanaman dasar-dasar pendidikan agama sebagai kerangka pembentukan watak dan sikap kepribadian, telah dilaksanakan dengan intensif pada

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14

³¹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: P.TKarya Aditama), hlm 127.

tingkat dasar, yang mungkin diteruskan pada tingkat menengah dan perguruan tinggi. Namun di tingkat manapun diberikan, sebaiknya pendidikan agama Islam harus lebih berorientasi untuk menumbuhkan wawasan keagamaan dalam kaitan dengan *religious intellectual building*.³²

Untuk itu, pembelajaran PAI dapat dirancang dengan mengembangkan bukan saja melalui pembelajaran di kelas dengan teori yang didoktrinkan, tapi juga bisa dengan bentuk-bentuk permainan psikologis yang dapat merangsang pertumbuhan religiusitas anak. Demikian juga diciptakan suasana religiusitas semisal melalui kegiatan *life in pesantren*, di mana kegiatan ini bisa dilakukan secara temporal untuk merangsang imajinasi anak akan indahnya hidup bersama siraman cahaya agama. Bisa juga dengan kunjungan sosial ke panti jompo, ke lokasi bencana, tempat-tempat kumuh, pusat-pusat teknologi kontemporer dengan panduan perspektif keagamaan.

Sejalan dengan itu, komponen dasar pembelajaran PAI, yaitu guru, kepala sekolah, filsafat dan metodologi pembelajaran serta sarana prasarana, harus dikembangkan untuk membangun suasana religius yang kondusif.³³ Guru-guru PAI harus memiliki kepekaan sosial dan budaya yang kuat untuk dapat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam. Pendidikan guru-guru PAI seyogyanya diorientasikan bukan hanya untuk melakukan transfer *knowledge* saja dalam konsep *schooling*, tapi juga untuk melanjutkan risalah melalui proses inkulturasi dan akulturasi demi menanamkan keadaban bagi generasi penerus dengan spirit keislaman yang kuat.

Pada dasarnya pendidikan Islam menekankan pada "*bimbingan*" bukan "*pengajaran*" yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru, dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas mengaktualisasikan

³² Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 242

³³ *Ibid.*

segala potensi yang di milikinya. Di sini guru, berfungsi sebagai “fasilitator” penunjuk jalan kearah penggalian potensi anak didik, dengan demikian guru bukanlah segala-galanya, sehingga guru cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang kosong yang perlu di isi.³⁴

Model Rekonstruksi Tauhid

Untuk itu, model rekonstruksi tauhid untuk inovasi pembelajaran PAI di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui pembenahan dalam beberapa hal, antara lain: *pertama*, pembelajaran agama Islam dilakukan tidak hanya dengan doktrinasi sebagai tugas internalisasi, tapi dapat dilakukan dengan membuka ruang dialog untuk melakukan eksperimentasi sesuai dengan kebutuhan zaman anak didik. Pada dasarnya pendidikan agama bukanlah upaya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada anak didik. Hal itu mungkin lebih sebagai proses yang di dalamnya anak memperoleh kemampuan metodologis untuk memahami pesan-pesan dasar yang diberikan agama. Dalam hal ini anak didik janganlah diperlakukan sebagai konsumen dari sebuah paham atau gagasan ilmu-ilmu tertentu, tapi harus mampu memberikan fasilitas yang memungkinkan dia menjadi produsen ilmu dan membentuk pemahaman agama dalam dirinya yang kondusif dengan zamannya.

Kedua, pembelajaran agama (PAI) senantiasa dapat diintegrasikan dengan problematika empiris di sekitar anak didik, agar mereka tidak memperoleh bentuk pemahaman keagamaan yang bersifat parsial atau segmentatif. Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial, di mana anak harus terlatih untuk menggunakan persepsi normatif terhadap realitas. Oleh karena itu, anak harus selalu diajak melakukan refleksi teologi dalam rangka menanggapi setiap bentuk tantangan hidup yang dihadapinya. Sehingga, dalam

³⁴ Azymardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2002),. 6-7

kehidupan sehari-harinya anak-anak tidak hampa iman dan tidak memiliki rasa ketergantungan terhadap pengaruh kaum profesional agama—dalam hal ini para produsen norma dan spiritual di luara dirinya secara berlebih-lebihan.

Ketiga, perlu dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses pembelajaran agama (PAI), sehingga anak didik cukup memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka memiliki kemampuan metodologis untuk mempelajari materi dan substansi agama. Dalam hal ini, kesempatan-kesempatan bebas harus dikembangkan secara dialogis.

Keempat, pendidikan agama yang bersifat menanamkan keharuan emosional keagamaan, kebiasaan yang baik dan memiliki sikap terpuji, mungkin lebih tepat ditekankan dalam program pendidikan agama di lingkungan keluarga. Sebab dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter senantiasa mempunyai peluang untuk dipertajam agar potensi makrifat anak-anak dapat tumbuh dengan baik. Adapun di sekolah, lingkungan belajar di kelas yang terbatas itu, dapat digunakan secara efektif untuk melatih kemampuan pembacaan kiritis anak didik agar mereka berkemampuan mempersepsi ilmu pengetahuan dan keadaan lingkungan sosialnya berdasarkan kerangka normative agama, sehingga anak didik memiliki sikap-sikap dasar mengenai etika sosial, pandangan hidup dan etos duniawi yang berasal dari kesadaran religious yang dalam.

Kelima, guru agama (PAI) senantiasa meng-*update* keilmuannya disesuaikan dengan situasi terkini untuk mengantarkan materi PAI adaptif dengan perkembangan paling aktual dengan metode yang tercepat dan termudah untuk ditangkap anak didik. Untuk itu, standar kompetensi guru senantiasa menjadi acuan dalam pengembangan profesionalisme guru, baik dalam hal peidagogik, sosial, personal maupun profesional. Guru PAI tidak hanya terpaku kepada referensi baku yang ditetapkan oleh kementerian agama, tapi penting bagi guru untuk selalu mengkaji keilmuan terbaru terkait dengan materi atau pokok bahasan yang diampunya, sehingga pembelajaran dan selalu menyegarkan dengan informasi keilmuan yang

mengandung kebaruan. Anak betul-betul dapat diantarkan pada kehidupan masa depannya dengan penuh optimisme. Guru PAI perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Mengingat posisi guru yang sangat signifikan dengan pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka dari sini sesungguhnya guru memiliki tugas yang lebih berat tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dirinya disertai dengan bimbingan yang intensif. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif, selektif dan proaktif dalam mengakomodir kebutuhan siswa guru juga lebih peka terhadap karakteristik maupun psikis siswa. Beberapa usaha yang dapat dilakukan guru dalam rangka menciptakan kondisi yang efektif dan kondusif adalah kecekatan dalam memilih sebuah metode dengan pendekatan emosional dan psikologis siswa untuk itu seorang guru bukan hanya dituntut untuk bisa menguasai teknik pengelolaan kelas, keterampilan, mengajar, pemanfaatan sumberbelajar, penguasaan emosional siswa, penguasaan kondisi kelas dan sebagainya.

Dalam pengelolaan kelas dan penguasaan emosional siswa, biasanya sangat tergantung pada metode pengajaran guru di saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jika guru kurang jeli dalam memilih metode mengajar maka akan menimbulkan kondisi jenuh, membosankan, monoton dan kurang direspon oleh siswa yang berujung pada tidak maksimalnya pemahaman siswa terhadap materi. Oleh karena itu menghindari keadaan seperti itu maka harus diambil sebuah kebijakan dengan menerapkan sebuah metode yang sekiranya dapat mengantisipasi demi tercapainya tujuan belajar. Sebenarnya dari beberapa metode mengajar tersebut tidak ada satupun yang merupakan metode mengajar yang terbaik. Karena hal ini tergantung dari kondisi siswa itu sendiri pada hakikatnya sebuah metode mengajar adalah baik, karena mengandung unsur keaktifan belajar dari semua komponen maka dari itu dalam penilaian metode

hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa.

Keenam, pimpinan lembaga pendidikan Islam senantiasa menciptakan situasi kondusif baik lingkungan maupun sarana prasana bagi penciptaan suasana religius. Lembaga pendidikan Islam bisa dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industri*) karena mengemban misi ganda, yaitu *profit* sekaligus *sosial*. Misi *profit*, yaitu untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektifitas dana bisa tercapai, sehingga pemasukan (*income*) lebih besar dari biaya operasional. Misi *sosial* bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur. Misi kedua ini dapat dicapai secara maksimal apabila lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki modal *human-capital* dan *sosial capital* yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi, itulah sebabnya mengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya dibutuhkan profesionalisme yang tinggi, tetapi juga niat-niat suci lainnya.³⁵

Kesimpulan

Upaya rekonstruksi tauhid untuk inovasi pembelajaran PAI di sekolah/madrasah merupakan keharusan sejarah sebagai pengembang misi Islam rahmatan lil 'ālamīn, di mana Islam dapat dihadirkan sebagai agama yang progressif, produktif, pengayom seluruh lapisan masyarakat dan inspirasi bagi kehidupan ideal yaitu *baldatun tayyibatun wa rabbun gafūr*. Hal ini karena dalam Islam, tauhid merupakan fondasi utama untuk membangun keberislaman seseorang menuju pribadi yang sempurna, yang tidak hanya sekadar memiliki pengetahuan agama tapi yang terpenting mempraktekkan ajaran agama dalam segala seluk beluk kehidupan yang dijalani.

Kondisi ini tentu saja menuntut inovasi pembelajaran PAI di sekolah yang tidak hanya diajarkan kepada siswa, tapi harus ditransformasikan ke dalam diri siswa hingga menjadi pribadi yang baik. Hal demikian membutuhkan kemampuan

³⁵ Sutiah, Dkk. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Pernada Media Group, 2009), 5

dan komitmen stakeholder, khususnya guru untuk senantiasa melakukan inovasi pembelajaran yang efisien dan efektif, meninggalkan cara lama yang hanya melakukan indoktrinasi, melibatkan siswa secara aktif untuk menjawab persoalan-persoalan yang empiris di masyarakat, serta guru senantiasa meningkatkan pengetahuannya sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Sementara pimpinan lembaga pendidikan harus mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk terciptanya suasana religius di sekolah atau madrasah, sehingga siswa bisa terdorong untuk berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya bisa terbentuk pribadi religius di dalam diri siswa tersebut. Dari itulah nantinya akan lahir generasi terbaik untuk membangun peradaban Islam yang maju di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- al-Jawziy, Ibnul Qayyim. *Fathul Majid*. tabit, tth.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Azra, Azymardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Wacana Ilmu, 2002.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Hart, Michael H. *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah* terj. Ken Ndaru & Nurul Islam. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Madjid, Nurcholish (ed.). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Marbun, B.N. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996
- Muhaimin & Mujib, Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dari Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigerda Karya, 1993
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Nicholls, R. *Managing Educational Innovation*. London: George Allen and Unwin, 1983.
- Sutiah, dkk. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Pernada Media Group, 2009.
- Syaikh, Syaikh Saleh Alu. *Syarh al-Aqidah At-Tahawiyah*, tabit, tth.
- Tahir, Tarmizi. *Menyegarkan Akidah Tauhid Insani, Mati dalam Era Klenik*. Jakarta: Gema Insani Pers, tt.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: P.TKarya Aditama

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995

UU Sisdiknas no.20 tahun 2003

Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1976.